

## GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL

Jagentar Pane<sup>1</sup>, Rotua Elvina Pakpahan<sup>2</sup>, Tetty Elfrida Silitonga<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

\*)Corresponding Author: Tetty Elfrida Silitonga

Email: tettyelfrida@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh atau karena penggunaan yang tidak efektif dari insulin atau keduanya. Diabetes melitus adalah sindrom yang disebabkan oleh terganggunya insulin di dalam tubuh sehingga menyebabkan hiperglikemia yang disertai abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak dan protein.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang diabetes melitus di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Tahun 2020.

**Metode:** Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang. Alat ukur adalah lembar kuesioner.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai diabetes melitus, 38 orang (73 %). Paling banyak responden adalah berumur 47-57 tahun sebanyak 17 orang (32,7 %). Paling banyak responden bersuku batak toba yang berjumlah 16 orang (30,7%), mayoritas responden memiliki berat badan 72-82 kg sebanyak 17 orang (32,6 %). Lama pasien menderita diabetes melitus 1-5 tahun sebanyak 22 orang (42,4%). Responden paling banyak adalah berjenis kelamin Perempuan sebanyak 31 orang (59,6%). Mayoritas responden beragama Islam sebanyak 34 orang (65,4 %), Paling banyak pendidikan terakhir responden SMU sebanyak 18 orang (34,6%) Paling banyak responden memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta sebanyak 22 orang (42,4%).

**Kesimpulan:** Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa mayoritas pengetahuan responden akan diabetes di Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan sunggal melitus adalah baik sebanyak 38 orang (73 %).

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Pasien, Pengetahuan

### ABSTRACT

**Background:** Diabetes melitus is a group metabolic chronic diseases caused of insulin disfunction disorder resulting from defects in insulin action, or both. Diabetes mellitus is a a group of metabolic disorders of characterized by high blood glucose levels

(hyperglycemia) and usually resulting from insufficient production of the hormone or an ineffective response of cells to insulin and showed by the abnormality metabolism of carbohydrate, lipid and protein.

**Objective:** The aim of the study is to describe the characteristics of patients with diabetes mellitus of Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal.

**Method:** The sampling technique is accidental sampling, namely individual sampling with respondents diabetes mellitus 73 people. The measuring instrument is the questioner sheet.

**Results:** The results show that the respondents knowledge about diabetes mellitus are good. Majority of respondents aged 47-57 were 17 people (32,7 %). Most of respondents ethnicity are Batak Toba 16 people (30,7%). The majority of respondents weight are based on 72-82 kg 17 people (32,6 %). Duration of suffering from diabetes melitus 1-5 years 22 people (42,4%). Most of respondents were female, 31 people (59,6%). Majority of the respondents religions are Moslem namely 34 people (65,4%). Most of respondents education are SMU. 18 people (34,6%) and the respondents occupations are 22 people (42,4%).

**Conclusion:** In this study it was concluded that the majority of respondents' knowledge of diabetes at the Sei Mencirim Inpatient Health Center, Sunggal Mellitus District, was good as many as 38 people (73%).

**Keywords:** Diabetes Melitus, Knowledge, Patients

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga. Berbagai usaha dilakukan untuk mempertahankan kondisi sehat. Tetapi seiring perkembangan zaman berbagai penyakit yang membahayakan kehidupan manusia muncul dan menyebar keseluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut terutama diakibatkan salah satunya adalah pola hidup yang tidak sehat. Salah satu penyakit yang berkembang didunia dan banyak diderita oleh masyarakat adalah diabetes. Diabetes melitus secara umum lebih dikenal dengan penyakit kencing manis. Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh atau karena penggunaan yang tidak efektif

dari insulin atau keduanya. Hal ini ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah atau hiperglikemi (Eryando, 2017).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF), Indonesia berstatus waspada diabetes karena menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi. Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2 %, yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per tahun 2020. Ketua Umum Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni), Prof Dr dr Ketut Suastika SpPD-KEMD mengatakan bahwa angka ini diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pasien per tahun 2045. Dengan data tahun ini, 1 dari 25 penduduk Indonesia atau 10 % dari penduduk Indonesia mengalami diabetes. (WHO, 2020)

Negara di wilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes, 2020).

Hingga 14 Mei 2020, International Diabetes Federation (IDF) melaporkan 463 juta orang dewasa di dunia menyandang diabetes dengan prevalensi global mencapai 9,3 %. Namun, kondisi yang membahayakan adalah 50,1 % penyandang diabetes tidak terdiagnosis. Ini menjadikan status diabetes sebagai silent killer masih menghantui dunia. Jumlah diabetes ini diperkirakan meningkat 45 % atau setara dengan 629 juta pasien per tahun 2045. Bahkan, sebanyak 75 % pasien diabetes pada tahun 2020 berusia 20-64 tahun. (WHO, 2020)

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,9 % yang diprediksi juga akan terus meningkat.

Hasil Riskesdas, 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes.

Peningkatan prevalensi DM di provinsi Sumatera Utara yaitu 2,4% pada tahun 2017 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 2 %. Lebih lanjut, prevalensi diabetes melitus meningkat sesuai dengan bertambahnya umur dan di perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding di pedesaan. (Kemenkes RI, 2018)

Prevalensi penyakit diabetes melitus menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang terdiagnosa oleh Pelayanan Kesehatan atau dengan gejala tertinggi terdapat di Pakpak Bharat (1,6 %), Kota Medan (1,2 %), Kota Tebing Tinggi (1,5 %), Kota Padang Sidempuan (1,3 %), Mandailing Natal (1,3 %), Kota Pematang Siantar (1,3 %), dan terendah di Samosir (0,2 %), Serdang Bedagai (0,3%). Dan prevalensi diabetes melitus tertinggi pada tingkat pendidikan tamat Perguruan Tinggi sebanyak 2,5% dan tidak sekolah sebanyak 1,7%. (Riskesdas,2018).

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang akan diderita seumur hidup, oleh karenanya pengelolaan penyakit ini memerlukan peran serta dokter, perawat, ahli gizi dan tenaga kesehatan lain.

Edukasi menjadi hal yang sangat penting bagi pasien dan keluarga untuk memberi pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan diabetes melitus. Tingkat pengetahuan yang baik akan sangat membantu guna meningkatkan hasil yang lebih baik. (Eryando, 2017)

Pengobatan diabetes yang paling utama adalah mengubah gaya hidup terutama mengatur pola makan yang sehat dan seimbang. Penerapan diet merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan penatalaksanaan diabetes, akan tetapi sering kali menjadi kendala dalam pelayanan diabetes karena dibutuhkan kepatuhan dan motivasi dari pasien itu sendiri (Setyorini, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal, didapatkan jumlah pasien penderita diabetes melitus pada bulan Mei Tahun 2021 sebanyak 60 orang.

Hasil survey yang dilakukan peneliti dengan mendatangi Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal kemudian melakukan wawancara langsung terhadap lima (5) orang yang sedang menjalani pengobatan diabetes melitus. Satu (1) orang mengatakan tahu bahwa diabetes melitus adalah penyakit yang diakibatkan kurangnya insulin dalam

tubuh dan gula darah yang lebih dari normal. Pasien tersebut juga mengetahui bahwa diabetes melitus bisa didapat dari faktor keturunan. Empat (4) orang mengatakan belum mengetahui apa itu diabetes melitus, gejala diabetes melitus seperti meningkatnya frekuensi berkemih (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), rasa lapar yang semakin besar (polifagia), keluhan lelah, mengantuk, penurunan berat badan dan komplikasi dan perawatan apa saja yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan pasien tentang diabetes melitus. Kurangnya pengetahuan pasien tentang diabetes melitus dapat menyebabkan terlambatnya proses penyembuhan penyakit. Dengan adanya para petugas kesehatan sebagai penyuluh bagi pasien dan keluarga sangat diperlukan agar informasi yang diberikan bermanfaat bagi pasien. Penyuluhan terhadap pasien yang berhasil akan memotivasi pasien untuk ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh yang menderita DM yang memeriksakan diri di UPT. Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal dengan rata-rata pengunjung sebanyak 60 orang/bulan. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik accidental sampling merupakan pengambilan sampel secara accidental

dengan mengambil responden yang kebetulan ada disuatu tempat yang sesuai dengan tempat penelitian. Perkiraan jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 52 orang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berupa daftar pertanyaan yang tersusun dengan baik, dalam bentuk checklist sehingga responden tinggal mengisi dan memberi checklist pada pilihan yang sesuai. Instrumen dibagi dua yaitu, pertama tentang data demografi yang berisi data responden yang terdiri dari usia, suku, berat badan, lama menderita diabetes,

jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Kedua, pernyataan tentang pengetahuan pasien tentang diabetes melitus.

Pengambilan data dilakukan dengan 2 cara yaitu data primer: melakukan wawancara langsung dengan memberikan kuesioner kepada responden yang berisi pernyataan untuk menilai pengetahuan pasien tentang diabetes melitus, sedangkan data sekunder yaitu meminta data penderita diabetes melitus yang berobat selama ini ke Puskesmas Sei Mencirim mulai tahun 2020.

## HASIL PENELITIAN

**TABEL 1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Suku, Berat Badan Dan Lama Menderita Diabetes Melitus Di Upt. Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Tahun 2021 (N= 52)**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
25 - 35 tahun	5	9,6 %
36 - 46 tahun	8	15,4 %
47 - 57 tahun	17	32,7 %
58 - 68 tahun	10	19,2 %
> 68 tahun	12	23,1 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>
<b>Suku</b>		
Batak Toba	16	30,7 %
Batak Mandailing	12	23,1 %
Minang	9	17,3 %
Jawa	15	28,9 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>
<b>Berat Badan</b>		
50 - 60 kg	9	17,3 %
61 - 71 kg	14	27 %
72 - 82 kg	17	32,6 %
> 82 kg	12	23,1 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

**Lama Menderita Diabetes**

1 - 5 tahun	22	42,4 %
6 - 11 tahun	19	36,5 %
> 11 tahun	11	21,1 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh data bahwa responden yang berumur 25 - 35 tahun yaitu sebanyak 5 orang (9,6 %), usia 36 - 46 tahun sebanyak 8 orang (15,4 %), usia 47 - 57 tahun sebanyak 17 orang (32,7 %), usia 58 - 68 tahun sebanyak 10 orang (19,2 %) dan usia > 68 tahun sebanyak 12 org (23,1 %). Karakteristik responden berdasarkan suku meliputi suku batak toba yang berjumlah 16 orang (30,7 %), Suku Batak Mandailing 12 orang (23,1 %), Suku Minang sebanyak 9 orang

(17,3 %), suku jawa sebanyak 15 orang (28,9 %) dan responden yang memiliki berat badan 50-60 kg yaitu sebanyak 9 orang (17,3 %), berat badan 61 - 71 kg sebanyak 14 orang (27 %), berat badan 72 - 82 kg sebanyak 17 orang (32,6 %) dan berat badan > 82 kg sebanyak 12 orang (23,1 %). Lama Pasien menderita diabetes melitus 1-5 tahun sebanyak 22 orang (42,4 %), 6-11 tahun sebanyak 19 orang (36,5 %), dan lama menderita diabetes > 11 tahun sebanyak 11 orang (21,1 %).

**TABEL 2**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan Terakhir Dan Pekerjaan Di Upt. Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Tahun 2021 (N= 52)**

Karakteristik	Frekuensi ((f))	Persentasi (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki- Laki	21	40,4 %
Perempuan	31	59,6 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100 %</b>
<b>Agama</b>		
Islam	34	65,4 %
Kristen Protestan	15	28,9 %
Katolik	3	5,7 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100 %</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	7	13,5 %
SLTP	14	26,9 %
SMU	18	34,6 %
Perguruan Tinggi	13	25 %
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100 %</b>
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	9	17,3 %
Wiraswasta	22	42,4 %
Buruh	16	30,7 %
Tidak Bekerja	5	9,6 %

<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100 %</b>
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh data bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 21 orang (40,4%) dan perempuan 31 orang (59,6%). Mayoritas responden yang beragama Islam sebanyak 34 orang (65,4 %), Kristen Protestan sebanyak 15 orang (28,9 %) dan beragama Katolik adalah 3 orang (5,7 %). Sedangkan Pendidikan terakhir responden yaitu SD sebanyak 7 orang

(13,5%), SLTP sebanyak 14 orang (26,9 %), SMU sebanyak 18 orang (34,6 %) dan Perguruan Tinggi sebanyak 13 orang (25 %). Responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS yaitu sebanyak 9 orang (17,3 %), Wiraswasta sebanyak 22 orang (42,4%), buruh sebanyak 16 orang (30,7%) dan yang tidak bekerja sebanyak 5 orang (9,6 %).

**Tabel 3**

**Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Diabetes Melitus Di Upt. Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Tahun 2021 (N= 52)**

<b>Pengetahuan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Baik</b>	<b>38</b>	<b>73 %</b>
<b>Cukup</b>	<b>11</b>	<b>21,2 %</b>
<b>Kurang</b>	<b>3</b>	<b>5,8 %</b>
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh data bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 38 orang (73%) dan

responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (21,2 %) sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,8 %).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan responden tentang diabetes melitus di UPT. Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sunggal dengan menggunakan alat kuesioner dengan 20 pertanyaan kepada 52 orang responden menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang masuk pada kategori baik yaitu 38 orang (73%) dan responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (21,2 %), sedangkan

responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,8 %).

Peneliti berasumsi bahwa. Responden yang memiliki pengetahuan baik akan mampu menjelaskan bahwa diabetes melitus adalah penyakit yang diakibatkan kurangnya insulin dalam tubuh dan gula darah yang tidak normal serta mengetahui gejala diabetes melitus seperti meningkatnya frekuensi berkemih (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), rasa lapar yang semakin besar (polifagia), keluhan lelah, mengantuk, penurunan berat

badan dan komplikasi serta perawatan apa saja yang harus mereka lakukan.

Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai diabetes melitus. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran pada orang tersebut untuk memelihara kesehatan dirinya khususnya diabetes mellitus.

Pengetahuan merupakan kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada kelompok individu dengan tujuan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Pengetahuan tingkat awal yang harus diperkenalkan pada pasien diabetes melitus adalah perjalanan penyakit diabetes, pengendalian dan pemantauan diabetes, penyulit diabetes, terapi farmakologi dan non farmakologis, interaksi antara asupan makanan dengan aktifitas fisik serta olahraga, cara pemantauan glukosa darah mandiri, mengatasi hipoglikemia, pentingnya olahraga, perawatan kaki dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada (Perkeni, 2020).

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek pancaindera manusia, yakni indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menambah pengetahuan seseorang. Setiap orang beranggapan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah mencerna dan menerima ide-ide dan teknologi. Namun, bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non-formal dan faktor pendukung lainnya misalnya mendapatkan informasi-informasi melalui buku maupun media lainnya.

Berdasarkan pekerjaan, bahwa seseorang yang aktif dalam pekerjaannya maka akan berdampak dengan diet yang dibutuhkan oleh tubuh yang merupakan awal dari penyakit diabetes melitus. Namun hal ini berbeda dengan penelitian (Hendro, 2019) bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah pensiunan yaitu 43 orang (61,4%). Hal ini berhubungan dengan usia responden yang masuk ke dalam young gold yang dianggap sudah tidak produktif dalam menghasilkan sesuatu. .

Iroth (2017) menunjukkan bahwa pada usia > 45 tahun mempunyai risiko 1.690 kali lebih besar menimbulkan kejadian diabetes melitus dibandingkan umur < 45 tahun. Peneliti berasumsi hal

ini terjadi karena pada usia lansia awal, merupakan fase awal mulai terjadi penurunan fungsi sistem tubuhnya. Ditambah mulai berkurangnya aktivitas atau pergerakan responden yang mengakibatkan penumpukkan glukosa. Pertambahan usia merupakan faktor risiko yang penting untuk diabetes melitus dalam semua penelitian epidemiologi pada berbagai populasi. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Susanti (2018) yang menyatakan responden yang mengalami diabetes melitus berusia > 45 tahun sebanyak 31 orang (79%), dimana semakin tinggi usia semakin tinggi pula keperluan asupan gizi. Terkadang jenis makanan tidak diperhatikan individu, dimana ada jenis makanan yang mempercepat naiknya diabetes melitus.

Penyebab penyakit ini belum diketahui secara lengkap namun salah satu kemungkinan faktor penyebab dan faktor risiko penyakit DM adalah usia diatas 45 tahun (Riyadi, 2015). Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 45-57 tahun yaitu sebanyak 17 orang (32,7 %) dan usia minoritas 23-35 tahun sebanyak 5 orang (9,6 %).

Di sisi lain, berat badan merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya diabetes melitus. Pada penderita diabetes melitus yang mengalami obesitas akan terjadi resistensi insulin yang dapat menyebabkan aterosklerosis yang berdampak pada vaskulopati sehingga terjadi gangguan sirkulasi. (Rudy & Richard, 2018). Hal ini disebabkan

karena rendahnya tingkat aktivitas sehari-hari, kurang olahraga, pola makan yang salah, gaya hidup yang kurang sehat .

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang menderita diabetes adalah perempuan. Peneliti berasumsi hormon perempuan akan berubah seiring dengan bertambahnya usia. Seorang perempuan juga kurang dalam melakukan olahraga, perempuan resistensi insulin yang akan mengalami peningkatan pada saat hamil, terlalu gemuk. Data ini didukung dengan penelitian Nurayati (2017) yang mendapatkan diabetes melitus yang tinggi pada jenis kelamin perempuan. Dikarenakan perempuan memiliki hormon estrogen dimana pada saat menopause hormon tersebut akan menurun dan meningkatkan kadar kolesterol yang tinggi. Kolesterol sendiri merupakan salah satu pemicu peningkatan diabetes melitus.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dengan total responden sebanyak 52 orang tentang Gambaran Pengetahuan Pasien tentang Diabetes Melitus di Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan Sungal Tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia pasien penderita diabetes melitus berusia 47-57 tahun sebanyak 17 orang (32,7%), berdasarkan suku pasien penderita diabetes mayoritas suku batak toba sebanyak 16 orang (30,7%),

memiliki berat badan mayoritas 72-82 kg sebanyak 17 orang (32,6%), lama menderita diabetes 1-5 tahun sebanyak 22 orang (42,4%), jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (59,6%), berdasarkan agama sebanyak 34 orang beragama Islam (65,4%), pendidikan terakhir responden sebanyak 18 orang adalah SMU (34,6%) dan pekerjaan Wiraswasta adalah 22 orang (42,4%).

2. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa mayoritas pengetahuan responden akan diabetes di Puskesmas Rawat Inap Sei Mencirim Kecamatan sunggal melitus adalah baik sebanyak 38 orang (73 %).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada STIKes Santa Elisabeth Medan khususnya Fakultas Ilmu Keperawatan yang telah mengizinkan saya untuk meneliti sehingga dapat berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ADA. (2019). Standar of Medical are in Diabetes 2019. (1st Ed., vol 42, pp.2-6). USA: American Diabetes Association. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 dari <https://care.diabetesjournals.org/content/42/suplement>
- Adiputra, T. M. (2018). Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus ( Dm ) Dan Keluarga Tentang Management Kesehatan Penderita Diabetes Melitus Type 2. 5(2), 165–187.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed) Jakarta: Rineka Cipta
- Arisman. (2014). *obesitas,diabetes melitus, dan displipidemia:konsep,teori,dan penanganan aplikasi* (A. A. mohade (ed.)). EGC.
- Azis, W. A., Muriman, L. Y., & Burhan, S. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(1), 105–114. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i1.52>
- Bustan, M. N. (2015). *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaidir, D. (2018). *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*. 2(August).
- Donelly. (2015). *Buku Pegangan Diabetes*. edisi ke 4. USA: John Willey & Sons Limited. Diterjemahkan oleh Egi Komara Yuda, S.Kp.,MM
- Eryando. (2017). *Teori dan Aplikasi Pegumpulan Data Kesehatan Termasuk Biostatistika dasar*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Farmakologi, D., Farmasi, F., Mada, G., Farmakologi, D., Kedokteran, F., Masyarakat, K., & Mada, U. G. (2020). *Masalah-Masalah terkait Pengobatan Diabetes Melitus Tipe*

- 2: Sebuah Studi Kualitatif Medication-related Problems in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Qualitative Study. 9(1).  
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2020.9.1.26>
- Grove, Gray, Susan, Sutherland, & Suzanne. (2017). Burns and Grove's The Practice of Nursing Research (Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidence). In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.
- IDF. (2019). IDF Diabetes Atlas (9th ed). Belgium: International Diabetes Federation. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 dari <https://www.diabetesatlas.org/en/resources/>
- Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.406>
- Isnaini, N. (2018). Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua Risk factors was affects of diabetes mellitus type 2. 14(1), 59–68.
- Haryono, R., Maria. (2019). *Keperawatan Medical Bedah 2*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Haryono, R., Ayu, B. (2019). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Endokrin*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Kemenkes RI (2018). InfoDATIN 2018 (p. 8). Jakarta Selatan: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin->
- Kiguli.et.al (2019). Diatery pattern and practise in rural eastern Uganda: Implications for prevention and management of diabetes. Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 dari [www.elsevier.com/locate/appet](http://www.elsevier.com/locate/appet) appetite 143 (2019)
- Nursalam. (2020). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (edisi 3)*. Salemba Medika.
- Notoadmodjo. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- PERKENI. (2020). *Konsesnsus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus di Indonesia 2020*. Diakses Pada Tanggal 12 Desember 2020 dari <http://www.perkeni.net>
- Rinaldi, S. F., & Mujianto, B. (2017). *Metodologi Penelitian Dan Statistik (Issue 1)*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Sianipar, C. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidak Dalam Rumah Sakit Santa Elisaebth Medan Tahun 2018. 5(1), 57–62.
- Simatupang, R. (2017). *Pengaruh*

Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Diet Dm Terhadap Pengetahuan Pasien Dm Di Rsud Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017. *Ilmiah Kohesi*, 1(2), 163–174.

Supardi, Surahman, & Mochamad. (2016). *metodologi penelitian*.

Suyono, S., Syahbudin, S., Tjokropawiro, A., Roesly, R., Waspadji, S., Soegondo, S., & Soewondo, P. (2017). *pedoman diet diabetes melitus (H. Utama (ed.); edisi 2). fakultas kedokteran universitas indonesia. FKUI*

Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kombinasi*. (Sutopo, Ed). Bandung: Alfabeta

Tandra, H (2020), *Life Healthy with Diabetes*. Yogyakarta. Rapha

WHO (2020), World Health Organization. *Epidemiological Situational*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020 dari <https://www.who.int.leishmaniasis/burden/en>

Zelika, R. P., Wildan, A., & Prihatningtias, R. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan*. 7(2), 762–776.

